

**PENGARUH FEE AUDIT, BUKTI AUDIT, DAN AUDITOR ATTRIBUTES
TERHADAP AUDIT REPORT LAG (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK KOTA SURABAYA DAN MALANG)**

Adinda Dwi Rahmawati¹⁾, Made Sudarma²⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia
E-mail :14adindadwi@gmail.com, made@ub.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study is to empirically assess the effect of audit fees, audit evidence, and auditor attributes on audit report lag. Audit work experience and professional skepticism are the proxies for auditor attribute variables. The primary data of this study include 86 respondents collected from a survey with convenience sampling by distributing questionnaires to 96 auditors of the Public Accounting Firms in Surabaya and Malang. The results of multiple regression analysis indicate that partially audit fee and auditor attributes with professional skepticism as the proxy significantly and positively affect audit report lag. Whilst, audit evidence and auditor attributes with audit work experience as the proxy positively yet insignificantly affect audit report lag.

Keywords : *audit fee, audit evidence, auditor attributes, audit report lag*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh fee audit, bukti audit, dan *auditor attributes* terhadap *audit report lag*. Variabel *auditor attributes* dalam penelitian ini diproksikan melalui pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan menggunakan teknik *convenience sampling* untuk memperoleh data primer dengan memberikan kuesioner kepada 96 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya dan Kota Malang. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut, responden yang tercapai yakni sebanyak 86 auditor. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil yang menjelaskan bahwa secara parsial *fee audit* dan *auditor attributes* yang diproksikan dengan skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan bukti audit dan *auditor attributes* yang diproksikan dengan pengalaman kerja audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci : *fee audit, bukti audit, auditor attributes, audit report lag*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu entitas harus dievaluasi melalui proses pemeriksaan yang terstruktur dan terencana atau sering disebut dengan proses audit. Louwers *et al.*, (2015:4) menjelaskan bahwa audit adalah suatu proses tersistematis yang terdiri dari tujuan serta proses yang logis dan atas dasar disiplin ilmu atau pendekatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan akhir dari proses audit itu sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu audit (Shukeri dan Islam, 2012). Lamanya waktu penyelesaian audit tersebut dikenal dengan peristiwa *audit report lag*.

Audit report lag adalah jarak waktu yang dihitung dari tanggal tutup buku dalam satu periode sampai dengan tanggal laporan audit diselesaikan (Juwita, 2020). Tanggal laporan audit adalah tanggal saat serangkaian prosedur audit secara signifikan telah diselesaikan berdasarkan bukti audit yang cukup dan memadai (SA 700). Laporan audit berisikan keselarasan antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk melihat entitas atau perusahaan mengalami laba atau rugi, namun lebih dalam lagi digunakan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada investor atau pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut. Yendrawati (2006) menyebutkan bahwa terdapat tiga alasan penting mengapa auditor independen dibutuhkan dalam memeriksa laporan keuangan, yakni (1) laporan keuangan berpotensi mengandung salah saji baik disengaja maupun tidak, (2) kebutuhan dalam menggunakan jasa pihak ketiga

independen untuk mengatasi perbedaan kepentingan yang muncul antara internal dengan eksternal perusahaan, (3) laporan keuangan yang telah diaudit dan dinyatakan wajar diharapkan mampu memberikan informasi sebaik-baiknya serta meyakinkan pemakai laporan keuangan bahwa informasi tersebut relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penjelasan tersebut seperti yang dijelaskan dalam teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengenai hubungan auditor sebagai pihak ketiga independen untuk menilai kelayakan laporan keuangan serta hubungannya antara *principal* dan *agent*. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat kontrak kerja antara *principal* dan *agent* yang merupakan hubungan kerja antara pihak investor atau pemilik saham dengan pihak manajemen. Teori agensi menggambarkan adanya hubungan dua pihak yang saling terikat satu sama lain dalam hubungan pekerjaan (Luayyi, 2012). Teori agensi dalam hubungannya dengan *audit report lag* adalah terkait posisi auditor yang merupakan pihak ketiga independen dengan tidak memihak antara *principal* dan *agent*. Hal ini mengacu pada keterkaitan ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan dengan teori keagenan. Auditor memastikan selama proses perikatan mampu menetapkan tingkat materialitas dengan baik dan tetap menjaga standar profesi akuntan publik. Auditor diharapkan mampu memberikan opini yang tepat sehingga dapat meminimalisir terjadinya *audit report lag*.

Berkaitan dengan *audit report lag*, kasus yang dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2017. Dalam kasus tersebut Kementerian Keuangan menemukan adanya *overstatement* yang menjadi perseteruan di perusahaan tersebut (CNBC, 12 Juni 2019).

Berdasarkan tanggal terselesaikannya laporan audit dalam *annual report* perusahaan, teridentifikasi terjadi *audit report lag* yang berakibat semakin lamanya jarak waktu dari tanggal tutup buku hingga laporan keuangan auditan diselesaikan.

Adanya penundaan laporan audit yang tidak sesuai dengan *engagement letter* akan menyebabkan hilangnya relevansi dalam pengambilan keputusan (Putra dan Putra, 2016). Tanggung jawab untuk menyelesaikan laporan audit tepat waktu didasari atas kewajiban pemenuhan standar audit, yang terdiri dari standar umum, standar audit pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Pada masing-masing bagian standar audit tersebut, diambil 3 faktor yang akan dikembangkan menjadi variabel dalam penelitian ini, yakni fee audit yang ada pada standar audit pekerjaan lapangan bagian pertama, selanjutnya bukti audit yang terdapat pada standar audit pekerjaan lapangan bagian ketiga, dan *auditor attributes* yang tercantum dalam standar umum. Dengan berlandaskan pada standar audit tersebut, maka penelitian ini menggunakan fee audit, bukti audit, dan *auditor attributes* sebagai variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016), fee audit memiliki pengaruh terhadap waktu penyelesaian audit. Sinaga dan Rachmawati (2018) menjelaskan tentang pengertian fee audit yakni sejumlah nominal bayaran yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang telah diberikan meliputi penyelidikan atas laporan keuangan. Besaran fee audit yang dibayarkan akan berpengaruh terhadap waktu penyelesaian laporan audit (Lestari dan Latrini, 2018). Jumlah imbalan yang ditawarkan berpotensi memengaruhi kemampuan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia dalam melakukan tanggung jawab

profesionalnya sesuai dengan standar profesi.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *audit report lag* adalah bukti audit. Hayes *et al.*, (2017:398) mendefinisikan bukti audit adalah kumpulan informasi pendukung baik berbentuk angka ataupun informasi yang lain disajikan dalam laporan keuangan. Penelitian oleh Pratama (2017) memberikan kesimpulan jika ketidaklengkapan bukti audit menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* yang dialami oleh tiga KAP di Kota Malang.

Faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* adalah *auditor attributes*. *Auditor attributes* atau karakteristik yang melekat pada diri auditor dijelaskan oleh Marheni (2018) berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini yang ada dalam laporan hasil audit. Penelitian ini akan menggunakan *auditor attributes* sebagai salah satu variabel independen yang diproksikan melalui pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin meningkatkan kemampuannya untuk memperkirakan suatu kejadian atau risiko yang akan dihadapi dimulai dengan pendidikan formal dan dikembangkan melalui pengalaman dalam praktik audit (Mulyani, 2018). Selain dari pengalaman kerja audit, *auditor attributes* dalam penelitian ini diproksikan dengan skeptisisme profesional. Sikap skeptis menggambarkan kemahiran seorang auditor. Hal ini diperkuat dengan pendapat Merici (2016) yang menyatakan bahwa kemahiran profesional akan sangat memengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor.

Penelitian ini akan mengkaji lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*. Faktor tersebut yakni fee audit, bukti audit, dan *auditor attributes* sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi *audit report lag*. Penelitian ini

merupakan penelitian replikatif dari penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2015), Pratama (2018), dan Putri (2016). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian, penggabungan beberapa variabel independen yang diuji bersamaan, dan pengembangan indikator kuesioner variabel.

Untuk melengkapi data terkait serta permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dipilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya dan Malang sebagai objek penelitian dengan metode penyebaran kuesioner. Peneliti memilih objek penelitian pada auditor yang bekerja di KAP yang berlokasi di Kota Surabaya dan Kota Malang dikarenakan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan jasa akuntan publik pada 2 kota tersebut. Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (2021), per 3 Mei 2021 jumlah KAP yang kantor pusatnya berlokasi di Kota Surabaya sebanyak 25 KAP yang merupakan jumlah terbanyak di Jawa Timur dan di Kota Malang sejumlah 9 KAP. Berdasarkan uraian diatas, judul yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Fee Audit, Bukti Audit, dan Auditor Attributes terhadap Audit Report Lag : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya dan Malang”**

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Teori agensi atau teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang mendasari dalam praktik bisnis yang dipakai selama ini. Watss dan Zimmerman (dikutip dalam Hayes *et al.*, 2017:50) menyatakan jika peran auditor diharapkan dapat memenuhi ekspektasi atas penunjukkan tugas dengan tidak hanya bekerja untuk kepentingan dan reputasi kantor akuntan publik yang menaunginya, namun juga

untuk kepentingan manajemen, investor, dan publik secara umum.

Dalam bidang audit, teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan kerja antara *principal* dan *agent* yang melibatkan auditor sebagai pihak independen agar meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan yang kemudian informasi tersebut digunakan sebagai bentuk tanggung jawab kinerja mereka kepada investor. Auditor akan menilai suatu informasi yang tertera dalam laporan keuangan apakah dapat diandalkan atau tidak, sehingga informasi yang disampaikan dari pihak manajemen kepada investor dapat digunakan sebaik-baiknya.

Penelitian mengenai hubungan antara *principal* dan *agent* terus mengalami perkembangan, seperti yang dilakukan oleh Juwita (2020) yang menjelaskan hubungan teori keagenan dengan ketepatan waktu turut menekan risiko terjadinya masalah keagenan. Keterkaitan teori agensi dalam penelitian ini adalah sebagai dasar dalam menentukan faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil kerja auditor selama proses audit akan disampaikan dalam bentuk *audit report* atau laporan audit. Ketepatan penyampaian laporan audit dikaitkan dengan pemberian opini audit yang bisa dipertanggungjawabkan dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyatakan laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang bisa memengaruhi relevansi informasi yang ingin disampaikan.

Penundaan penyampaian informasi dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Karakteristik dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan secara kualitatif haruslah relevan, karena informasi dapat memengaruhi keputusan, Oleh karena itu laporan keuangan harus disampaikan secara tepat waktu. Maka dari

itu, peneliti ingin melakukan pengujian untuk memperoleh bukti empiris terhadap variabel yang memengaruhi terjadinya *audit report lag*, yaitu variabel *fee audit*, bukti audit, *auditor attributes* yang diproksikan melalui pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional.

Audit Report Lag

Audit report lag adalah jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang dihitung dari lamanya hari yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan laporan audit (Ariyanti, 2017). Tercantum dalam Standar Auditing (SA) seksi 230 yang berisikan bahwa auditor diwajibkan untuk melakukan perencanaan dan melaksanakan kewajiban profesionalnya secara akurat dan hati-hati. Semakin lama proses audit, akan semakin lama waktu perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya (Rahmayanti, 2016). Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan akan berdampak pada ketidakpastian keputusan yang ditetapkan, karena hal tersebut didasarkan atas informasi yang diterbitkan. Selain dampak yang muncul dari ketidakpastian tersebut, lamanya waktu penyelesaian laporan audit yang menyebabkan semakin lamanya penyampaian laporan keuangan akan berdampak pada pemberian sanksi pada perusahaan terkait.

Hal terpenting dari penyampaian laporan keuangan adalah bagaimana ketepatan waktu bisa tercapai agar kerahasiaan dan tingkat relevansi atas informasi terhadap laporan keuangan tetap terjaga. Semakin meningkatnya kualitas audit dari segi efisiensi dan perkiraan waktu, maka diharapkan dapat memperkecil *lag* atau jarak waktu audit dari tanggal tutup buku hingga laporan audit diselesaikan.

Fee Audit

Fee audit atau biaya audit merupakan imbal jasa dalam bentuk pendapatan yang diterima auditor atas jasa audit yang telah dilakukannya. Menurut Ulfasari (2014) fee audit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bertindak sebagai klien atas usaha dan jasa yang dilakukan auditor dalam proses audit laporan keuangan. Penentuan biaya audit merupakan perhitungan dari perkiraan jumlah jam kerja (*chargeable hours*) dikalikan dengan nominal imbalan jasa yang dibutuhkan per jam (*hourly charge rate out*).

Selain didasarkan jam kerja, fee audit juga dapat diperkirakan atas dasar karakteristik perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan memengaruhi alokasi biaya, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan. Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Nomor 2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan yang dibagi menjadi 3 metode, yakni (1) Penentuan imbalan jasa bersifat *lumpsum*; (2) Penentuan imbalan jasa berdasarkan jam kerja personil atau gabungan dari tim perikatan; (3) Penentuan imbalan jasa berdasarkan jam kerja personil atau gabungan tim perikatan dengan pagu anggaran klien. Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 seksi 330 tentang imbalan dan jenis remunerasi lain, dijelaskan bahwa penetapan fee audit yang lebih rendah dari anggota lain yang berprofesi sebagai akuntan publik bukanlah bentuk pelanggaran etika, namun dapat berpengaruh terhadap kompetensi yang mengarah kepada pelanggaran etika dan standar teknis yang berlaku.

Bukti Audit

Bukti audit atau *audit evidence* adalah dasar informasi bagi auditor dalam pengambilan kesimpulan untuk merumuskan

opini audit (Hayes *et al.*, 2017:398). Informasi yang terkandung dalam bukti audit merupakan hasil temuan dari proses audit yang dilakukan selama tahun berjalan atau memungkinkan berasal dari audit periode lalu. Bukti audit secara rinci dijelaskan dalam Standar Audit (SA) 500 tentang kecukupan bukti audit dan tanggung jawab auditor dalam melakukan prosedur guna mendapatkan bukti audit yang kuat. Tercantum dalam GAAS pernyataan mengenai tugas auditor selama melakukan pekerjaan umum audit untuk memeriksa ketepatan bukti audit agar memiliki dasar yang kuat dalam memberikan pendapatnya terkait laporan keuangan yang diaudit. Auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan klien harus memastikan bahwa bukti audit telah didapatkan secara keseluruhan dan dievaluasi untuk memenuhi tujuan pemeriksaan (Seruni, 2011).

Tujuan auditor dalam memperoleh bukti audit yang tepat dan cukup adalah untuk memastikan hubungan yang selaras antara pernyataan dari klien sebagai penyedia informasi dengan standar audit. Komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak menjadi salah satu cara untuk mendeskripsikan informasi keuangan. Hal ini dikarenakan auditor akan mengomunikasikan temuan mereka kepada pengguna informasi keuangan (Louwers *et al.*, 2015:4). Demi menjaga kualitas dan relevansi bukti audit, auditor akan menentukan apakah bukti yang didapat terdapat salah saji yang tidak dapat diperbaiki bersifat material baik pada masing-masing kesalahan atau secara keseluruhan. Hasil dari evaluasi bukti audit akan diputuskan oleh auditor untuk disusun ke dalam laporan audit, termasuk di dalamnya semua prosedur yang telah dilakukan.

Pengalaman Kerja Audit

Pengalaman berarti suatu hal yang

mengungkapkan tingkat pemahaman dan penguasaan dalam bidang pekerjaan yang ditekuni seseorang. Pengalaman berpengaruh terhadap keputusan dan penyelesaian audit karena kompleksitas penugasan yang dihadapi. Standar Umum Pertama PSA No. 4 menyatakan bahwa tanpa adanya pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit, maka auditor tidak bisa dikatakan dapat memenuhi standar audit.

Ketika auditor ditunjuk untuk melaksanakan proses audit, maka ia harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, keahlian, dan reputasinya (Louwers *et al.*, 2015:86). Pengalaman auditor seperti yang dijelaskan Mulyadi (2010:25) dapat dikembangkan melalui cara-cara seperti dibawah ini:

1. Pelatihan profesi, bentuk dari pelatihan profesi dapat berupa seminar, simposium, dan arahan langsung dari senior.
2. Pendidikan, dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan dikembangkan dengan pendidikan lanjutan dan praktik audit.
3. Lama kerja, berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan tugas audit yang ditentukan melalui pengalaman umum (*general experience*), pengalaman industri (*industry experience*), pengalaman terkait tugas audit tertentu (*task-specific experience*).

Pengalaman kerja pada umumnya diukur dari waktu yang dibutuhkan tenaga kerja dalam menyelesaikan tanggung jawab profesinya, yakni tanggung jawab moral dalam menyediakan informasi yang lengkap dan jujur terkait kinerja perusahaan yang diaudit kepada pihak internal dan eksternal yang membutuhkan informasi tersebut. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perikatan audit berdasarkan dengan ilmu yang dimiliki. Hal ini

mensyaratkan bahwa auditor berhak mengenyam pendidikan formal baik dalam bidang akuntansi maupun audit serta mengembangkan pengalaman praktis yang layak untuk profesi yang dijalannya (Arens *et al.*, 2015:35).

Skeptisisme Profesional

Salah satu karakteristik untuk memenuhi tanggung jawab auditor guna memberikan opini audit dengan baik dan benar dicapai melalui sikap skeptisisme profesional (Sukendra *et al.*, 2015). Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mana terdapat pikiran selalu mempertanyakan serta mengevaluasi secara analitis dan kritis terhadap bukti audit (PSA No. 04). Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik nomor 120.13-A2 (2020) dijelaskan tentang beberapa sikap yang menunjukkan skeptisisme profesional, antara lain:

- 1) Sikap integritas yang mensyaratkan auditor untuk bersikap jujur dan lugas.
- 2) Sikap objektivitas yang mensyaratkan auditor untuk menyepakati pertimbangan profesional terkait adanya kecurigaan terhadap penyimpangan.
- 3) Kehati-hatian dan keahlian profesional yang mensyaratkan auditor untuk mempunyai kemahiran dan wawasan profesional pada tingkat yang diminta untuk meyakinkan klien bahwa telah memberikan jasa profesionalnya dengan kompeten dan menjunjung sikap kehati-hatian.

Kemampuan auditor dalam menganalisis bukti-bukti yang ada dengan tindakan skeptis dijelaskan dengan proses diagnostik yang terdiri dari *divergent thinking* dan *convergent thinking*. *Divergent thinking* menggambarkan pola pikir auditor dalam menerima penjelasan terkait bukti-bukti yang telah dikumpulkan, sedangkan *convergent thinking* merupakan kemampuan

auditor dalam menilai dan menyeleksi informasi mana yang dianggap masuk akal untuk digunakan sebagai bukti kuat dalam menyatakan pendapatnya (Plumlee *et al.*, 2015). Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelidiki bukti-bukti audit secara mendalam akibat dari implementasi sikap skeptis akan berpengaruh terhadap kinerja auditor untuk segera menyelesaikan audit secara tepat waktu.

Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori agensi menjelaskan terdapat kontrak kerja antara manajemen dengan investor yang mana dibutuhkan peran pihak ketiga independen untuk meminimalisir masalah keagenan. Teori agensi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab profesional auditor untuk menyelesaikan proses audit dengan baik serta meminimalisir terjadinya *audit report lag* yang diukur dengan 3 faktor, yakni fee audit, bukti audit, dan *auditor attributes* yang diprosikan dengan pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional.

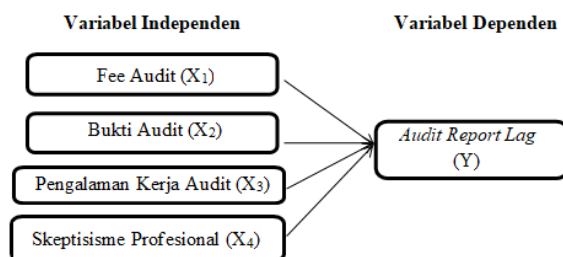
Tujuan utama dari penerapan teori agensi adalah bagaimana pihak-pihak yang memiliki hubungan kerja dapat merancang kesepakatan dengan sebaik-baiknya agar dapat menekan biaya akibat asimetri informasi dan adanya ketidakpastian (Hartadi, 2012). Oleh sebab itu, kesepakatan terkait fee audit menjadi hal penting dalam sebuah perikatan karena hal ini sebagai bagian dari rancangan kontrak kerja pekerjaan audit. Selain faktor fee audit, *audit report lag* juga dipengaruhi oleh bukti audit. Semakin relevan bukti audit, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dalam Standar Audit (SA) 500 berisikan seberapa pentingnya auditor untuk memperoleh bukti audit yang kuat dan dapat mendukung opini audit. Ketidaklengkapan

bukti audit akan menghambat proses audit.

Sejalan dengan hakikat dari teori agensi yang menyatakan bahwa auditor diharapkan mampu memenuhi ekspektasi *agent* dan *principal* atas penunjukan tugas dengan tidak melupakan tanggung jawab profesionalnya. Auditor telah menyadari ketaatan profesinya terhadap kode etik dan standar audit. *Auditor attributes* diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada auditor. *Auditor attributes* dalam penelitian ini diukur dengan pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menguji pengaruh fee audit, bukti audit, *auditor attributes* yang diproksikan dengan pengalaman kerja audit dan skeptisisme profesional terhadap *audit report lag* dengan melakukan studi empiris pada KAP di Kota Surabaya dan Malang. Untuk mendukung penelitian ini dan menjelaskan kerangka teoritis maka akan dijelaskan dengan ilustrasi seperti berikut:

Gambar 1 Rerangka Teoritis



Sumber : Data diolah (2021)

H₁ : Fee audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₂ : Bukti audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₃ : *Auditor attributes* yang diproksikan dengan pengalaman kerja audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₄: *Auditor attributes* yang diproksikan dengan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Model Penelitian

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Audit report lag*

X₁: Fee audit

X₂: Bukti audit

X₃ : Pengalaman Kerja Audit

X₄ : Skeptisisme Profesional

α : Konstanta

b₁-b₄: Koefisien regresi

e: Error atau nilai residual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik dalam pengolahan data. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat serta menguji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Variabel bebas dengan terikat membentuk hubungan sebab akibat sehingga penelitian ini merupakan model studi kausal (*causal study*). Data dikumpulkan dengan memberikan daftar pertanyaan yang terangkum dalam bentuk kuesioner. Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya dan Malang yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) serta memiliki izin dari Menteri Keuangan.

Untuk mencapai tingkat efisiensi pengolahan data, maka dipilih teknik *sampling* yakni *nonprobability sampling* berupa *convenience sampling*. Penentuan jumlah sampel yang tidak diketahui dari jumlah populasi berdasarkan dengan pernyataan Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2013:269) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang tepat untuk

penelitian multivariat sebaiknya 10 kali atau lebih besar dari jumlah variabel yang akan diteliti. Berdasarkan dengan pernyataan tersebut jumlah yang tepat adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500, sehingga sampel yang ditargetkan dalam penelitian ini sejumlah 80 auditor yang bekerja pada KAP di Kota Surabaya dan Kota Malang. Untuk memastikan keefektifan instrumen survei, maka terlebih dahulu dilakukan *pilot test* yang dilakukan kepada mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang sedang dan telah menempuh mata kuliah pengauditan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah yang dilakukan sebelum menguji hipotesis adalah melakukan uji pilot (*pilot test*) dan uji lapangan (*field test*) terhadap instrumen yang telah dikembangkan dengan tujuan untuk memastikan item kuesioner telah valid (uji validitas) dan seberapa besar hasil uji kuesioner dapat dipercaya (uji reliabilitas). Uji pilot dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner uji coba kepada 35 Mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah menempuh mata kuliah audit. Dalam uji validitas semua instrumen dinyatakan valid karena nilai pada pearson correlation setiap instrument memiliki nilai rhitung lebih besar dari r_{tabel} (0,3338). Selain itu dalam uji reliabilitas semua variabel dinyatakan reliabel karena masing-masing instrumen penelitian memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Setelah semua item pertanyaan pada uji pilot dinyatakan valid dan reliabel, maka pengujian lapangan dapat dilanjutkan pada objek penelitian yang sesungguhnya yakni auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan

Publik Kota Surabaya dan Malang. Dalam uji validitas semua instrumen dinyatakan valid karena nilai pada pearson correlation setiap instrument memiliki nilai rhitung lebih besar dari r_{tabel} (0,2120). Selain itu dalam uji reliabilitas semua variabel dinyatakan reliabel karena masing-masing instrumen penelitian memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Statistic	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,094

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Dalam pengujian asumsi klasik, terdapat tiga uji. Pengujian pertama yaitu uji normalitas. diketahui nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut memiliki arti bahwa seluruh model yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

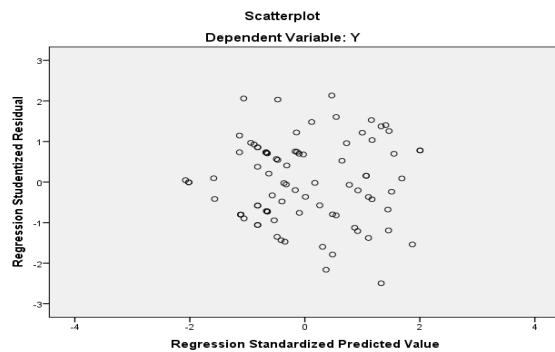
Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Fee Audit (X_1)	0,656	1,523
Bukti Audit (X_2)	0,404	2,476
Pengalaman Kerja Audit (X_3)	0,573	1,745
Skeptisisme Profesional (X_4)	0,454	2,203

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen pada model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas dan asumsi BLUE dapat terpenuhi.

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Setelah diketahui gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik pada *Scatterplot* memenuhi syarat yaitu data menyebar di bawah dan di atas angka 0 (nol), penyebaran data tidak membentuk pola yang bergelombang atau menyempit dan melebar kembali, serta data tidak memiliki pola spesifik atau acak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan model regresi dan asumsi BLUE dapat terpenuhi.

Tabel 3 Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandar ized Coefficien ts	T	Sig.	Ket.
	Beta			
Constant	2,119	0,873	0,385	
Fee Audit (X ₁)	0,311	3,957	0,000	Signifikan
Bukti Audit (X ₂)	0,021	0,185	0,854	Tidak Signifikan
Pengalaman Kerja Audit (X ₃)	0,112	0,932	0,354	Tidak Signifikan
Skeptisisme Profesional (X ₄)	0,229	2,124	0,037	Signifikan

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Dapat dilihat nilai koefisiensi dari X₁ adalah sebesar 0,311 merupakan variabel fee audit (X₁) dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel fee audit (X₁) memiliki hubungan searah dan positif terhadap variabel *audit report lag* (Y), dimana ketika variabel fee audit meningkat, maka variabel *audit report lag* akan meningkat, begitupun ketika menurun.

Dapat dilihat nilai koefisiensi dari X₂ adalah sebesar 0,021 merupakan variabel bukti audit (X₂) dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bukti audit (X₂) memiliki hubungan searah dan positif terhadap variabel *audit report lag* (Y), dimana ketika variabel bukti audit meningkat, maka variabel *audit report lag* akan meningkat, begitupun ketika menurun.

Dapat dilihat nilai koefisiensi dari X₃ adalah sebesar 0,112 merupakan variabel pengalaman kerja audit (X₃) dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja audit (X₃) memiliki hubungan searah dan positif terhadap variabel *audit report lag* (Y), dimana ketika variabel pengalaman kerja audit meningkat, maka variabel *audit report lag* akan meningkat, begitupun ketika menurun.

Dapat dilihat nilai koefisiensi dari X₄ adalah sebesar 0,229 merupakan variabel skeptisisme profesional (X₄) dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional (X₄) memiliki hubungan searah dan positif terhadap variabel *audit report lag* (Y), dimana ketika variabel skeptisisme profesional meningkat, maka variabel *audit report lag* akan meningkat, begitupun ketika menurun.

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,665	0,442	0,414

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,414, maka 41,4% variasi variabel *audit report lag* dipengaruhi oleh variasi variabel fee audit, bukti audit, pengalaman kerja audit, dan skeptisisme profesional, sedangkan dalam pengolahan data dalam perhitungan, sisa variasi variabel independen sebesar 58,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	286,736	4	71,684	16,015	0,000
Residual	362,567	81	4,476		
Total	649,302	85			

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Dari hasil Uji F yang tertera pada tabel 4.17, diketahui bahwa nilai signifikansi F ialah $0,000 < 0,05$, artinya model yang digunakan dalam penelitian ini ialah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel fee audit, bukti audit, *auditor attributes* yang diproksikan dengan pengalaman kerja audit, dan skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Tabel 6 Uji Parsial (Uji T)

Variabel Bebas	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Fee Audit (X_1)	3,957	1,9897	0	Signifikan
Bukti Audit (X_2)	0,185	1,9897	0,854	Tidak Signifikan
Pengalaman Kerja Audit (X_3)	0,932	1,9897	0,354	Tidak Signifikan
Skeptisisme Profesional (X_4)	2,124	1,9897	0,037	Signifikan

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2021)

Jika nilai signifikansi lebih besar dari $0,05(\alpha)$ maka hipotesis ditolak, jika signifikansi lebih kecil dari $0,05(\alpha)$ maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis adalah:

1. H_1 diterima berarti bahwa fee audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.
2. H_2 ditolak berarti bahwa bukti audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag*.
3. H_3 ditolak berarti bahwa pengalaman kerja audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag*.
4. H_4 diterima berarti bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Fee Audit terhadap Audit Report Lag

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menganggap bahwa fee audit merupakan biaya audit sebagai bentuk pemantauan dan penilaian hubungan kerja antara investor dengan pihak manajemen. Ketepatan waktu penyelesaian laporan audit menjadi hal yang penting untuk pengambilan keputusan dari laporan keuangan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Atas pekerjaan audit tersebut, auditor layak untuk mendapatkan imbal jasa berupa fee audit.

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial melalui uji t, dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,311 yang berarti variabel fee audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Pengaruh positif memiliki makna apabila semakin tepat dalam menentukan fee audit, akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mempertimbangkan lamanya waktu penyelesaian laporan audit. Sehingga, dari hasil pengujian tersebut memberikan hasil H_1 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2016). Dalam penelitian tersebut diteliti terkait hubungan antara fee audit dengan lamanya waktu penyelesaian audit yang menunjukkan hasil yakni terdapat pengaruh penetapan jumlah fee audit terhadap *audit report lag*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mulyani (2018) yang menyatakan jika perusahaan memiliki total aset yang besar cenderung akan memberikan fee audit yang besar, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat tanpa melupakan prosedur audit sesuai standar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitiain Shukeri dan Islam (2012), Sofiana *et al.*, (2018), dan Putri (2012).

Pengaruh Bukti Audit terhadap Audit Report Lag

Bukti audit berisikan segala informasi yang berfungsi dalam mendukung informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan. Bukti-bukti tersebut bagi auditor digunakan sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya dan memastikan kebenaran

angka dalam laporan keuangan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen atau *agent* mempunyai tanggung jawab menyampaikan kinerja perusahaan dan informasi yang perlu disampaikan kepada investor atau *principal*. Semakin besar ketidakyakinan auditor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka semakin banyak bukti audit yang dibutuhkan.

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial melalui uji t, dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,854 > 0,05$ dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,021. Artinya variabel bukti audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga, dari hasil pengujian tersebut memberikan hasil H_2 ditolak.

Hasil yang tidak signifikan tersebut timbul akibat dari keterkaitan antara bukti audit dengan strategi audit yang terkait dengan kondisi pengendalian internal klien. Ketika pengendalian internal lemah, maka ruang lingkup audit akan semakin luas. Hal tersebut berdampak kepada semakin banyaknya kertas kerja pemeriksaan atau *audit working paper*. Sehingga, jumlah bukti sangat tergantung dengan pengendalian internal klien.

Indikator-indikator yang digunakan dalam variabel bukti audit dalam penelitian ini mengacu pada kecukupan bukti audit dan kelengkapan bukti audit. Kecukupan bukti audit memiliki arti bahwa bukti audit digunakan sebagai penilaian kuantitas atau jumlah bukti audit, sedangkan ketepatan bukti audit digunakan sebagai penilaian atas kualitas bukti audit. Sehingga auditor akan menyatakan keakuratan informasi dalam laporan keuangan dengan didasari atas bukti audit yang cukup dan tepat.

Hasil dari penelitian ini didukung hasil penelitian oleh Kusuma dan Darmansyah (2018) yang menunjukkan jika bukti audit berpengaruh tidak signifikan

terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika proses pemeriksaan bukti audit tetap akan memengaruhi lama tidaknya proses audit, namun hal itu tidak menimbulkan dampak yang signifikan berupa keterlambatan pelaporan keuangan auditan karena auditor telah merasa yakin bahwa bukti audit telah cukup dan tepat untuk menyatakan sebuah opini dalam laporan audit. Dalam SA 500 tentang bukti audit dijelaskan jika bukti audit memiliki sifat kumulatif, artinya bukti audit dapat berasal dari berbagai sumber, seperti informasi dari audit periode lalu, catatan akuntansi entitas, ataupun penolakan manajemen untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan juga merupakan bukti audit.

Bukti-bukti tersebut yang membuat auditor yakin dengan opini yang diberikan dalam laporan audit. Sehingga, baik kuantitas dan kualitas dari bukti audit dapat dipastikan telah diperiksa dengan baik oleh auditor, hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya *audit report lag*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) yang menyatakan jika bukti audit berkorelasi positif signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Teori agensi menyebutkan jika laporan keuangan merupakan media yang digunakan auditor untuk menjalankan fungsi pengawasan atas kinerja manajemen. Untuk menjalankan fungsi pengawasan tersebut, dibutuhkan keahlian dan pengalaman kerja audit sebagai bentuk karakteristik auditor yang dapat mengukur ketepatan waktu serta memberikan pengaruh terhadap pertimbangan audit baik mulai masa awal perikatan hingga terselesaikannya laporan auditor independen. Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan secara

parsial melalui uji t, ditemukan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,354 > 0,05$ dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,112. Artinya variabel pengalaman kerja audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga, dari hasil pengujian tersebut memberikan hasil H_3 ditolak.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutjahyani (2020) pada auditor KAP di Kota Surabaya yang menunjukkan hasil jika pengalaman kerja audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag* karena kualitas audit tidak semata-mata dipengaruhi banyaknya penugasan audit dan lama kerja auditor. Hal itu disebabkan karena dalam satu tim perikatan antara auditor yang satu dengan yang lainnya memiliki pengalaman yang berbeda, maka auditor yang lebih berpengalaman akan saling membantu pekerjaan audit yang dikerjakan oleh auditor yang memiliki pengalaman lebih rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Triyanto (2014) yang menyebutkan bahwa pengalaman kerja audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu perikatan audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian melalui uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$ dengan tingkat koefisien sebesar 0,229. Artinya variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Pengaruh positif memiliki makna semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mempertimbangkan lamanya waktu penyelesaian laporan audit. Sehingga, dari

hasil pengujian tersebut memberikan hasil H_4 diterima.

Hasil pengujian variabel skeptisisme profesional pada penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) yang menunjukkan hasil jika skeptisisme profesional secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini dan laporan audit. Selain itu hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018), Merici (2016), dan Triyanto (2014). Sejalan dengan hakikat dari teori agensi yang menyatakan bahwa auditor diharapkan mampu memenuhi ekspektasi *agent* dan *principal* atas penunjukan tugas dengan tidak melupakan tanggung jawab profesionalnya, salah satunya yakni sikap skeptisisme profesional.

Dari beberapa hasil pengujian tersebut menunjukkan jika penerapan skeptisisme profesional merupakan hal yang penting dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat investigatif dan menganalisis lebih lanjut jawaban yang didapatkan dari hasil investigasi secara hati-hati dan kritis. Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena dapat memengaruhi efektifitas dan efisiensi audit. Oleh karena itu, dengan menerapkan skeptisisme profesional akan meminimalisir terjadinya *audit report lag*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selanjutnya adalah dilakukan uji variabel secara parsial yang menunjukkan hasil *fee audit* dan *auditor attributes* yang diproksikan dengan skeptisisme profesional berpengaruh

signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel bukti audit dan *auditor attributes* yang diproksikan dengan pengalaman kerja audit terdapat anomali yang menyebabkan variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lokasi objek penelitian dan pengembangan indikator kuesioner dari penelitian terdahulu. Dari keempat variabel bebas yang diujikan, masing-masing memiliki nilai koefisien regresi positif.

Teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa auditor sebagai pihak ketiga independen diantara *principal* dan *agent* bertanggung jawab dalam menilai kelayakan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor tertentu yang diuji dalam penelitian ini yang secara signifikan maupun tidak signifikan menyebabkan lamanya waktu penyelesaian laporan audit. Oleh sebab itu, perlu adanya hubungan sinergis antara *auditee* dengan auditor agar meningkatkan kualitas audit dan hasil audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan indikator pertanyaan kuesioner dengan lebih baik dan dapat mengembangkan variabel lain yang belum diteliti yang diduga memengaruhi *audit report lag*, antara lain variabel risiko bisnis klien, pengendalian internal, dan masa penugasan.
2. Mempertimbangkan waktu pemberian kuesioner sebelum masa PPKM dan mempersiapkan alternatif penyebaran kuesioner yang dapat dijangkau oleh auditor walaupun sedang bekerja secara *work from home* dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui email atau *google form*.
3. Memperluas populasi dan wilayah

penelitian di luar Kota Surabaya dan Kota Malang agar jumlah data yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, A. (2015). Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 74-87.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 14th Edition*. London: Pearson.
- Ariyanti, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Liquid 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8).
- Asmara, C.G. (2019). Nasib Auditor TPS Food Diputuskan dalam Hitungan Hari. CNBC. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Battaro, W., Ricardo, I., & Peres, G. (2015). Determinants of Audit Fees: a study in the company listed on the BM&FBOVESPA, Brazil. *R. Cont. Fin. – USP, Sao Paulo*, 26 (69), 261–273.
- Beasley, M.S., Carcello, J.V., & Hermanson, D.R. (2001). *Top 10 Audit Deficiencies*. *Journal of Accountancy*, 191(4), 63-66.
- Bhaskar, L.S., Majors, T.M., Vitalis, A. (2016). Are “Good” Auditors Impacted More by Depletion? Threats to Valued Auditor Attributes____. *Accounting Behavior and Organizations Research Conference* (pp. 1-39). Diakses dari <https://papers.ssrn.com>.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Penyampaian Laporan Keuangan Auditan*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>.
- Dawami, S., & Maradina, J. (2017). Determinan Penentuan Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 5(2), 155–173.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 16 (1): 84-103.
- Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. (2017). *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. London: Pearson.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (n.d.). *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)*. Retrieved Agustus 3, 2020, from *Standar Audit, 2013*, Institut Akuntan Publik Indonesia (SA). Diakses dari <https://iapi.or.id/Iapi/detail/183>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
- Juwita, R., Sutrisno T, S., & Hariadi, B. (2020). The Influence of audit committee and internal audit on audit report lag. *International Journal of*

- Research in Business and Social Science*, 9(1), 137- 142.
- Lestari, N. L. K. A. S. (2018). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(1), 422-450.
- Kautsarrahmelia, T. (2013). Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi, dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta).
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia. (2018). Ketentuan Khusus Pencatatan Saham di Papan Akselerasi. Diakses dari <https://www.idx.co.id>.
- Krisnawan, G. (2018). Determinan *Audit Fee* pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur. (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang).
- Kuncoro, Mudjarat. (2004). Metode Kuantitatif. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435-446.
- Kusuma, N.A., & Darmansyah (2018). Kompetensi, Independensi, Bukti Audit, dan Kualitas Hasil Audit Internal pada Inspektorat Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 5(1), 65-76.
- Louwens, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2015). Auditing & Assurance Services 6e. New York: McGraw-Hill.
- Luayyi, S. (2012). Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 199-216.
- Marheni, L. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Keahlian Audit dan Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Merici, C. A., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1).
- Mulyadi. (2010). Auditing. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyani, S. D. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, *Audit Fee*, dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*, 5(1), 65-76.
- Nandari, A. W. N. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 164-181.
- Oktaviani, N. F. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Auditor di KAP Kota Semarang. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 44/POJK.04. (2016). Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id>

- Pintasari, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas, dan Bukti Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Yogyakarta. *Jurnal Profita*, 5(7).
- Plumlee, R. D., B. A. Rixom, & A. J. Rosman. (2015) *Training Auditors to Perform Analytical Procedures Using Metacognitive Skills. The Accounting Review*, 90(1), 351–369.
- Pratama, A.Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik MTD, TR, dan DBSD&A di Kota Malang) (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang).
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021). Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang Telah Memperoleh Izin dari Menteri Keuangan per 3 Mei 2021. Diakses dari <https://pppk.kemenkeu.go.id>
- Puspitasari, A. (2019). The Effect of Audit Competence, Independence, and Profesional Skeptism on Audit Quality with Auditor's Ethics as Moderation Variables. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 135-144.
- Putra, P. G. O. S., & Putra, I. M. P. D. (2016). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas dan Debt To Equity Ratio Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 2278-2306.
- Putri, B. W. (2012). Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Biaya Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4).
- Putri, F. T. S., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Batasan Waktu, Fee Audit, Pengalaman, dan Kompetensi terhadap Penyelesaian Audit. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1).
- Rahmayanti, D. (2016). Audit Delay, Profitability, dan Kontribusinya terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Advance*, 3(1), 12–26.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis (edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Seruni, P. A. (2011). Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit yang Dikumpulkan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(6).
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19-34.
- Shukeri, S. N., & Islam, M. A. (2012). The determinants of audit timeliness: Evidence from malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(7), 3314-3322.
- Sofiana, E. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(1), 64-79.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, P., Yuniarta, G. A., & Atmadja, A. T. (2015). Pengaruh Skeptisme

- Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Supranto. (2008). Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga
- Suryanto, R., Indriyani, S., & Solayani, H. 2017. Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18 (1): 102-118.
- Sutjahyani, D. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Time Budget Pressure dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 80- 84.
- Triyanto, A. (2014). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, dan Pengalaman dengan Keputusan Pemberian Opini Audit oleh Auditor (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Ulfasari, H. K. (2014). Determinan Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Ummah, Y. F. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, dan Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/sustainablefinance/id/peraturan>
- Vendra, C. J. D. A. (2020). Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Independensi, Etika Profesi, dan Time Budget Pressure terhadap Audit Report Lag pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.
- Yendrawati, Reni. (2006). Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 7(2), 219-242.